

Science-Religion as an effort in the implementation of character education at Islamic-based schools in Lamongan

N R B Raharjo^{1, a}

¹Electrical Engineering, Faculty of Engineering, Islamic University of Lamongan

^anahd.raharjo@yahoo.co.id

Abstract. Science-religion is an integration between science education with Islamic religious values that are inserted in every learning process. The research, motivated by the character education that was initiated by the government, is expected to be one of the efforts in the implementation of character education especially at Islamic-based schools in Lamongan. Implementation of science-religion is carried out on the seventh-grade students in MTs. Nurul Ulum and MTs. Roudlotul Quran in Lamongan with quantitative descriptive data analysis techniques. The results show that science-religion education is able to increase the values of the character of students who have been assessed authentically although in some cases teachers still have problems in evaluating student output. In addition, based on the questionnaire distributed, it indicates that the students responded positively to the applied science-religion education.

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki pemeluk agama Islam tertinggi di dunia, Indonesia, tidak heran jika banyak sisi kehidupan masyarakat yang melibatkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya, diantaranya dalam bidang ekonomi, gaya hidup, hingga pendidikan. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Indonesia telah memiliki banyak perbankan yang berbasis dengan syariat-syariat agama Islam [1]. Selain dalam perekonomian, Indonesia sendiri mampu membuktikan mampu menjadi salah negara *trendsetter* dalam berhijab modern. Bukti dari hal tersebut adalah banyaknya desainer-desainer muda Indonesia yang mampu berkarir di level internasional [2]. Sementara itu, tidak hanya dalam perekonomian dan gaya hidup, nilai-nilai agama Islam juga berkembang dan terintegrasi dengan baik dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah yang berdiri berlandaskan agama Islam dan didukung dengan kenyataan bahwa semakin banyaknya minat orang tua yang mempercayakan sekolah-sekolah berbasis agama sebagai tempat terbaik bagi anaknya dalam mengenyam pendidikan. Momentum ini pula yang dilihat oleh pemerintah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada siswa diharapkan mampu membentuk karakter kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pendidikan Karakter

Beberapa tokoh pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter, antara lain Ki Hadjar Dewantara, menyebutkan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan

jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya [3]. Doni Koesoema mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat menjadi beradab [4]. Marimba menyebutkan pendidikan sebagai bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh [5]. Sementara itu sebagian ahli mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Some text.

2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [6].

Secara umum, inti dari tujuan pendidikan karakter sendiri adalah membentuk siswa menjadi manusia yang seutuhnya dengan berlandaskan iman dan takwa pada nilai-nilai agama sehingga mampu terwujudnya warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut para ahli psikolog, terdapat beberapa nilai karakter dasar manusia antara lain cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan [7]. Seluruh karakter dasar manusia tersebut dapat dilatihkan kepada siswa di sekolah-sekolah berbasis agama Islam utamanya. Penanaman nilai-nilai tersebut hendaknya pula diiringi oleh tiga aspek, yakni kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini dipertegas pula oleh Lickona bahwa terdapat tiga komponen utama dalam pembentukan karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), sehingga dengan komponen tersebut seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan [8].

2.4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pada tanggal 15 Juli 2013, pemerintah melalui Kemendikbud mengimplementasikan kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini tercermin secara jelas penanaman pendidikan karakter yang tertulis dalam kompetensi inti yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013, yaitu :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk manifestasi karakter religius.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena yang ada.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkre dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.
5. Dari kompetensi inti tersebut bahwa kurikulum 2013 memang memberikan penekanan khusus pada pendidikan karakter.

2.5. Sains-religi sebagai kerangka konsep pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Mata pelajaran sains sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman secara kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dalam mata pelajaran ini siswa dapat mempelajari konsep-konsep pengetahuan dasar dengan mengintegrasikannya terhadap ayat-ayat Al-

Quran maupun hadist yang ada. Kemudian dengan adanya pemahaman dan penghayatan dalam aspek kognitif siswa akan mengimplementasikannya dalam aspek afektif yang ditunjukkannya diiringi dengan kegiatan-kegiatan psikomotorik yang ada dalam setiap kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh siswa. Namun, sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa evaluasi dari pendidikan karakter sendiri lebih tepat dilakukan pada aspek afektif dan psikomotor dalam mata pelajaran sains.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan sains-religi terhadap karakter peserta didik di sekolah-sekolah Islam di kabupaten Lamongan. Subjek penelitian adalah 2 sekolah berlatar belakang agama Islam yakni MTs. Nurul Ulum Tikung dan MTs. Terpadu Roudlotul Qur'an di Lamongan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan lembar evaluasi afektif dan psikomotor serta angket yang disebarakan kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan dalam kurung waktu lima bulan, terhitung sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2018.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pelaksanaan Sains-Religi dalam Kurikulum 2013 di Sekolah-Sekolah Islam di Lamongan

Pada tahun 2018 sekolah-sekolah di Kabupaten Lamongan telah melaksanakan kurikulum 2013 secara utuh. Hal ini merupakan progress yang baik mengingat di tahun-tahun sebelumnya hanya beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui kompetensi inti sikap spiritual itulah sesungguhnya terdapat peluang integrasi Islam dalam berbagai bidang pelajaran, termasuk sains [9].

Penelitian ini akan menitikberatkan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotor. Evaluasi yang digunakan dalam aspek afektif dan psikomotor siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah dengan guru membuat rubrik-rubrik penilaian afektif yang psikomotor yang kemudian dikonversikan dalam bentuk *score* siswa yang didapatkan. Salah satu bentuk lembar evaluasi aspek afektif dan psikomotor yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

Tanggung jawab			Berargumen			Menghormati			Skor
1	2	3	1	2	3	1	2	3	

Gambar 1. Lembar evaluasi aspek afektif dan psikomotor.

Dengan rubrik penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Skor penilaian afektif dan psikomotor beserta rubriknya.

No	Aspect	Score		
		Excellent (3)	Good (2)	Bad (1)
1	Bertanggungjawab	Siswa tidak merusak alat-alat praktikum sama sekali	Siswa merusakkan beberapa alat praktikum	Siswa merusak semua alat praktikum
2	Berargumen	Siswa mengutarakan pendapatnya dengan aktif	Siswa mengutarakan pendapatnya sesekali	Siswa tidak berpendapat
3	Menghormati	Siswa mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan tanggapan	Siswa hanya mendengarkan pendapat orang lain	Siswa tidak menghiraukan pendapat orang lain

Rubrik–rubrik tersebut memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan score berupa angka kepada siswanya. Namun, dalam pelaksanaannya guru masih mengalami kesulitan dalam pengobservasian siswa. Keterbatasan gerak membuat guru tidak dapat mengobservasi siswanya satu per satu sehingga hasil yang diperoleh oleh guru hanya perilaku secara umum yang telah ditunjukkan oleh siswanya setelah mengikuti mata pelajaran sains yang terintegrasi dengan nilai–nilai agama yang harapannya akan terwujud dalam perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

4.2. Respon Siswa

Hasil respon siswa diperoleh dari angket yang telah disebar. Dari 60 angket yang diberikan kepada 60 siswa di kedua sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 52 siswa menyatakan tertarik dan menginginkan pembelajaran sains yang terintegrasi untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mereka dengan harapan mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa.

5. Kesimpulan

Pemerintah Kabupaten Lamongan telah menerapkan kurikulum 2013 secara utuh dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter dan berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sains–religi dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka sebagai salah satu upaya mewujudkan siswa–siswa yang unggul dan utuh seluruhnya baik dalam aspek pengetahuan yang dimiliki maupun aspek afektif dan psikomotor yang tercermin dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Respon positif juga diberikan oleh siswa atas terlaksananya sains–religi di sekolah–sekolah Islam di kabupaten Lamongan. Para siswa berharap dengan adanya integrasi antara sains dan nilai–nilai agama Islam dapat melatih mereka untuk menjadi pribadi yang berilmu dan bertakwa.

Referensi

- [1] Rudnyckyj D 2009 *J. Roy. Anthropol. Inst.* **15** S183
- [2] Smith-Hefner N J 2007 *J. Asian Stud.* **66 (2)** 389
- [3] Dewantara K H 1966 *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)
- [4] Koesoema D A 2007 *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo)
- [5] Marimba D 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al–Ma’arif)
- [6] Suyanto 2010 *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: DIKTI)
- [7] Majid A 2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [8] Muslih M 2011 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [9] Anonim 2017 *Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI)